

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

*Stunting* adalah masalah kesehatan yang banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia (Unicef, 2017). *Stunting* atau pendek merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Kemenkes RI, 2018). Keadaan pendek (*stunting*) berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak adalah suatu keadaan dimana hasil pengukuran panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) berada di antara -3 SD sampai -2 SD. Jika hasil pengukuran PB/U atau TB/U berada dibawah -3 SD disebut sangat pendek (*severe stunting*) (Kemenkes RI, 2011).

*Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami di dunia saat ini. Pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita yang menderita *stunting* di dunia ini, lebih dari setengah balita *stunting* tersebut berasal dari Asia yaitu 55% sedangkan lebih dari sepertiganya 39% tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan yaitu 58,7% dan proporsi sedikit di Asia Tengah yaitu 0,9% (Kemenkes RI, 2018). Menurut WHO Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dalam prevalensi tertinggi di Asia Tenggara. Sedangkan menurut Riskesdas 2018 proporsi *stunting* di Indonesia adalah 30,8%. Pada tingkat provinsi, prevalensi *stunting* di provinsi Lampung kurang lebih 27,5% (Riskesdas, 2018). Prevalensi *stunting* dikatakan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius yaitu mencapai 20% (WHO, 2019).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting* (Hawi, dkk, 2020). *Stunting* pada anak merupakan masalah gizi kronis karena asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang yang dikombinasikan dengan penyakit

infeksi pada anak dan masalah lingkungan (Unicef et al, 2017). *Stunting* perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat meningkatkan resiko kematian pada anak, serta menghambat perkembangan fisik dan mental anak (Fikawati, dkk, 2017). *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya perkembangan kemampuan motorik dan mental anak (Unicef et al, 2017). Anak-anak *stunting* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Oleh karena itu, anak *stunting* merupakan preditor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa mendatang (Unicef Indonesia, 2012). Selain itu, masyarakat tidak menyadari bahwa anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek terlihat seperti anak-anak dengan aktivitas normal, tidak seperti anak-anak kurus yang harus cepat ditanggulangi (Unicef Indonesia, 2013).

Kabupaten Lampung Barat mengalami kenaikan pada 3 tahun berturut-turut 2015-2017, yaitu pada tahun 2015 angka *stunting* mencapai 28,5%, pada 2016 mencapai 33,2% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 37,3% (Risksdas, 2018). Kabupaten Lampung Barat dibagi menjadi 14 kecamatan, Kecamatan Belalau dengan desa tertinggi yang memiliki *stunting* terbanyak Desa Hujung yaitu 12,21% balita *stunting* atau dari 221 balita terdapat kasus 27 balita yang *stunting* (Puskesmas Kenali, 2020).

Status *stunting* muncul dari interaksi berbagai faktor. Faktor risiko melibatkan status gizi ibu sejak masa hamil dan pola asuh ibu setelah lahir. Faktor risiko *stunting* adalah ibu pendek, berat bayi lahir, rendah, tidak ASI eksklusif, penyakit infeksi, defisiensi protein, dan defisiensi zat gizi mikro terutama zink dan zat besi (Hendrick *et al.*, 2013). Beberapa penelitian yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* diantaranya yaitu penelitian Fitri (2018) tentang hubungan BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir rendah dengan kejadian *stunting* dimana *p value* 0.000 dan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai *p value* 0.021.

Berdasarkan uraian masalah diatas, balita yang mengalami *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif dimasa mendatang seperti penyakit jantung, stroke, diabetes dan ginjal (KPKD TT, 2017). Berkaitan dengan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran *stunting* balita di Desa Hujung Kecamatan Belalau Lampung Barat Tahun 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang didapat peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran balita *stunting* di desa Hujung Kecamatan Belalau Lampung Barat Tahun 2021?

## **C. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran balita *stunting* di Desa Hujung Kecamatan Belalau Lampung Barat tahun 2021.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran kategori *stunting* berdasarkan TB/U pada balita *stunting* di Desa Hujung tahun 2021
- b. Mengetahui gambaran karakteristik anak (berat badan lahir, panjang badan lahir, jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, riwayat penyakit infeksi, jarak kelahiran) pada balita *stunting* di Desa Hujung tahun 2021
- c. Mengetahui gambaran asupan energi dan ASI eksklusif pada balita *stunting* di Desa Hujung tahun 2021
- d. Mengetahui gambaran sosial ekonomi (pendapatan, pendidikan ibu, pekerjaan ibu) pada keluarga balita *stunting* di Desa Hujung tahun 2021

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Bagi desa Hujung Belalau Lampung Barat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi mengenai gambaran balita *stunting* sehingga meningkatkan kewaspadaan bagi orangtua agar balita tidak mengalami gangguan kesehatan yang disebabkan pola makan dan tingkat pengetahuan yang bias menyebabkan *stunting* dikemudian hari.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan biasa menjadi sumber informasi dan masukan yang bermanfaat mengenai gambaran gambaran balita *stunting*.

3. Bagi jurusan gizi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bacaan diperpustakaan dan sebagai masukan dalam menambah pengetahuan dalam upaya pengendalian angka *stunting*.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini di lakukan pada balita *stunting* di Desa Hujung Kecamatan Belalau Lampung Barat tahun 2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif untuk melihat gambaran balita *stunting* di Desa Hujung Kecamatan Belalau Lampung Barat 2021.